

Pengenalan Pendidikan Antikorupsi Pada Siswa SDN 2 Gisting Permai Melalui Metode Bermain

M. Rijal Sulthon¹, Dalman², In Febriyanti³, Niken Ayu Permata⁴, Woro Wulandari⁵, M. Zainur Akbar⁶, Nayanda Syahmalia⁷, Raden Ayu⁸

¹ Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; mrsulthon352@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; dalman.bangka@gmail.com

³ Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; inefebby2@gmail.com

⁴ Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; yniken48@gmail.com

⁵ Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; wulanworo123@gmail.com

⁶ Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; mznrakbar@gmail.com

⁷ Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; nayanda.syh@gmail.com

⁸ Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; radenayusalsabila@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Anticorruption;
Education, Play;
Character

Article history:

Received 2024-10-06

Revised 2024-11-09

Accepted 2024-12-11

ABSTRACT

Problem Indication SDN 2 Gisting Permai students' understanding of anti-corruption education is still low, due to the curriculum that has not been integrated, conventional learning methods, and the lack of interesting learning resources. Objective To introduce anti-corruption education to students of SDN 2 Gisting Permai through the method of playing situation cards. Method Adopted Qualitative case study approach with problem-based learning and situation card game technique. 57 grade 6 students were involved. The results found that students' understanding and attitude towards anti-corruption increased significantly after the activity. The situation card game method proved effective in instilling anti-corruption values. The activity also had a positive impact on students' daily behavior at school. The application of similar methods can be carried out in other schools to create a young generation with integrity.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

M. Rijal Sulthon

Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia; mrsulthon352@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Masalah terbesar yang dihadapi pemerintah Indonesia adalah korupsi, yang juga menjadi masalah global. Korupsi dimulai ketika seseorang menukar barang dan jasa dengan uang tunai untuk menangani tugas administrasi dengan lebih efisien atau bahkan hanya untuk memuaskan ego mereka sendiri dengan menemukan solusi atas kesulitan yang kompleks. Korupsi yang meluas yang melanda Indonesia saat ini adalah penyakit sosial yang serius yang membahayakan setiap aspek keberadaan negara, negara, dan masyarakat. Pengungkapan kasus korupsi di negara ini menjadi bukti bidang pendidikan yang tidak diakui. Korupsi pejabat di berbagai aparatur negara menjadi bukti buruknya perkembangan mental

masyarakat Indonesia. Pencegahan korupsi oleh lulusan pendidikan sendiri belum banyak dibantu oleh pendidikan. Fakta ini semakin menjauhkan sistem pendidikan kita dari realitas keberadaan manusia (Jahja, Mohammed, & Lokman, 2023).

Untuk waktu yang cukup lama, Pemerintah Republik Indonesia telah melakukan upaya besar untuk memberantas korupsi melalui penerapan berbagai strategi. KPK, sebuah organisasi otonom yang telah menerapkan berbagai langkah untuk mencegah korupsi, didirikan oleh pemerintah dengan tujuan tegas untuk memerangi dan memberantas korupsi. KPK didirikan dengan tujuan memberantas korupsi dan mendidik masyarakat untuk mencegah mereka melakukan segala jenis kesalahan, tidak peduli seberapa kecilnya. Dalam hal ini, tanggung jawab KPK adalah untuk mengajar, membimbing, dan mendidik siswa bersama dengan pendidik atau guru melalui instruksi yang diberikan kepada siswa.

Sistem pendidikan antikorupsi yang mencakup metode pelaporan dan pencegahan korupsi, serta pengawasan kegiatan korupsi, diperlukan untuk mencapai kehidupan bernegara yang bersih bebas dari korupsi. Pertumbuhan psikologis siswa akan dipengaruhi oleh pendidikan antikorupsi, mencegah mereka terlibat dalam perilaku korupsi (Akhayeva & Turgunbayeva, 2023). Tidak cukup untuk mengatasi masalah korupsi hanya dengan bergantung pada sistem hukum. Perlu juga dilakukan langkah-langkah preventif untuk memberantas korupsi dari intinya, seperti mempromosikan moralitas yang bebas dari korupsi, keyakinan agama, atau pengajaran antikorupsi di sekolah. Mendidik pengelola sekolah, instruktur, dan siswa tentang korupsi sejak dini merupakan salah satu tujuan pendidikan antikorupsi. Hukuman yang mereka hadapi jika mereka terlibat korupsi adalah sama.

Pendekatan pembelajaran yang dikenal sebagai "Pendidikan Anti-Korupsi" bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang perilaku yang tidak dapat diterima, khususnya korupsi. Mengingat tingginya jumlah kasus korupsi di Indonesia, tindakan pencegahan harus dilakukan selain hukuman berat bagi pejabat yang korup. Salah satu pendekatannya adalah melalui pendidikan, yang dimulai di sekolah dasar. Menurut (Montessori, 2011), tujuan pendidikan antikorupsi adalah untuk meningkatkan kesadaran publik akan bahaya korupsi dengan mendidik masyarakat tentang hal itu. Tujuan dari pendidikan antikorupsi adalah menghadirkan korupsi dengan mengkaji sejarah, sebab, dan dampaknya selain menanamkan pola pikir yang menolak korupsi (Moiseev, Kondratyuk, Poberezhnaya, Sokolov, & Yermolova, 2024). Tujuan umum pendidikan antikorupsi adalah untuk: (1) menciptakan kesadaran dan informasi tentang berbagai aspek dan manifestasi korupsi; (2) mengubah persepsi publik tentang korupsi; dan (3) menciptakan pola pikir yang terampil untuk memberantas korupsi (Dewantara et al., 2021). Pendidikan antikorupsi biasanya digunakan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa (Nafisatul, 2013). Pendidikan karakter pada dasarnya diajarkan kepada siswa sebagai bagian dari pendidikan antikorupsi di sekolah dasar, memastikan bahwa kurikulum tidak terbatas pada beberapa topik (Duko, 2019).

Mahasiswa harus terlibat langsung dalam pencegahan korupsi dengan membiasakan diri dengan lingkungan sekitarnya. Instruktur BK dapat menawarkan konseling kelompok dalam upaya untuk menghentikan perilaku buruk pada anak-anak sebelum dimulai. Salah satu sekolah dasar di daerah tersebut, SDN 2 Gisting Permai, juga kesulitan dalam keberhasilan memasukkan pendidikan antikorupsi. Temuan pengamatan dan wawancara guru menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang gagasan korupsi tetap terbatas. Hal ini dapat dikaitkan dengan beberapa hal, seperti: (1) kurikulum pendidikan antikorupsi yang belum terintegrasi secara menyeluruh; (2) teknik pembelajaran konvensional dan tidak menarik; dan (3) kelangkaan sumber belajar kreatif yang dapat meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar. Di SDN 2 Gisting Permai, kurikulum pendidikan antikorupsi masih menjadi bagian dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan belum dipisahkan menjadi mata kuliahnya sendiri. Sebenarnya, Satuan Tugas Pembersihan Pungutan Liar, sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2016, telah mewajibkan pendidikan antikorupsi sejak usia muda (Rahayu, 2020). Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, 2019) menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang terintegrasi dengan kurikulum dapat meningkatkan kesadaran dan sikap siswa tentang isu antikorupsi. Teori pembelajaran sosial Bandura, yang menyoroti peran pemodelan dan penguatan positif dalam perkembangan perilaku, juga memberikan kepercayaan pada hal ini. Guru dapat menjadi panutan

perilaku antikorupsi dalam konteks pendidikan antikorupsi, memberikan penghargaan kepada siswa yang berperilaku terhormat dan berintegritas.

Akibatnya, cara media tertulis disajikan selama bersosialisasi berfungsi sebagai semacam permainan "kartu situasi". Dengan penggunaan kartu, skenario ini dapat membantu dalam perkembangan bicara dan mengajarkan anak-anak cara menggunakannya. Kartu situasi digunakan dalam urutan berikut: (1) siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari sembilan hingga dua belas; (2) siswa diberikan tiga kartu situasi; (3) siswa mendiskusikan pertanyaan pada kartu situasi dengan teman-teman dalam kelompok mereka; dan (4) ketika waktu yang ditentukan telah berlalu, perwakilan mahasiswa berdiri untuk membagikan hasil diskusi berdasarkan kartu situasi. sehingga siswa SDN 2 Gisting Permai dapat menggunakan media ini sebagai media pendukung pengajaran antikorupsi mereka. Menurut temuan dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian sebelumnya di MI Attaraqqie, media pembelajaran tidak pernah digunakan untuk mencerahkan siswa tentang nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan informasi lebih lanjut mengenai pendidikan antikorupsi yang menekankan keutamaan keadilan dan kejujuran. Sesuai uraian tersebut di atas, siswa SDN 2 Gisting Permai disosialisasikan hingga pengenalan pendidikan antikorupsi melalui bermain.

2. METODE

Sosialisasi ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana setiap aspek lingkungan diperiksa berdasarkan interpretasi yang dibuat dari fenomena tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh (Long, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah, yang menghadirkan siswa dengan tantangan korupsi otentik yang menuntut pemikiran kritis dan resolusi yang sesuai. Siswa termotivasi untuk menganalisis, menemukan jawaban etis, dan bekerja dalam kelompok untuk membuat pilihan terbaik dengan disajikan dengan skenario dunia nyata. Dengan menggunakan metode ini, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, teknik pemecahan masalah, dan kerja tim dalam skenario yang meniru pengaturan dunia nyata selain belajar tentang korupsi. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah ini bekerja dengan baik untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan.

Saat mensosialisasikan pengenalan PAK, sosialisasi ini menciptakan teknik permainan kartu situasi. Menggunakan kartu situasi untuk mensosialisasikan pendidikan antikorupsi adalah pendekatan interaktif yang melibatkan siswa dalam debat dan pengambilan keputusan. Pertama, informasi pengantar mengenai korupsi disajikan kepada siswa, bersama dengan informasi tentang signifikansi, makna, dan efek integritas. Setelah pemahaman mereka tentang materi pelajaran, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil dan diberikan tiga kartu situasi yang mewakili potensi masalah terkait korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka diajak untuk menentukan dalam diskusi kelompok apakah akan memilih tindakan korupsi atau tidak, dan jika demikian, untuk menjelaskan pilihan mereka. Setelah percakapan, perwakilan dari setiap kelompok akan berbicara kepada kelas tentang temuan sesi. Percakapan kolaboratif dilakukan di akhir untuk menekankan berbagai keputusan yang dibuat dan pentingnya menolak praktik korupsi.

Metode bermain: setelah menyajikan gambaran singkat tentang Pakistan, para siswa dibagi menjadi enam kelompok, masing-masing dengan sembilan hingga dua belas anggota. Kartu situasi akan dibagikan ke masing-masing kelompok. Tiga kartu situasi disertakan, salah satunya berbagi situasi dengan dua kelompok kartu lainnya.



Gambar 1. a) Diskusi Kelompok; b) Presentasi kelompok

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pretest digunakan pada awal latihan untuk mengukur pemahaman awal siswa tentang prinsip-prinsip anti-korupsi. Setelah itu, dilanjutkan dengan pendahuluan, diskusi tentang apa itu korupsi, apa risikonya, dan definisinya. Bahkan jika pemahamannya masih belum sempurna, siswa pada tahap ini umumnya sangat sadar akan banyaknya kasus korupsi yang mereka pelajari melalui media cetak dan non-cetak. Para peneliti memanfaatkan skenario permainan kartu ini sebagai alat pengajaran pendidikan antikorupsi. Teknik lainnya termasuk bermain peran, pendelegasian tugas, dan sesi tanya jawab dengan harapan mengikuti penggunaan kartu situasi sebagai media.

Pengenalan edukasi antikorupsi di SDN 2 Gisting Permai diawali dengan melakukan analisis terhadap media kartu situasi. Kegiatan ini disajikan pada gambar situasi yang tercantum dalam kartu situasi. Tahapan tanya jawab di setiap kelompok kartu situasi diilustrasikan pada gambar berikut:

Tabel 1. Kartu Situasi Grup

SITUASI 1 Kamu Melihat Seorang Teman Mencuri Permen dari toko. Apa Yang Akan Kamu Lakukan?	SITUASI 2 SEORANG TEMAN MEMINTA KAMU UNTUK MENCONGKOK JAWABAN SAAT UJIAN, APA YANG AKAN KAMU LAKUKAN?	SITUASI 3 Saat bermain temanmu mengajak untuk berbohong kepadanya agar bisa bermain. Apa yang kamu lakukan?
-Menegur teman untuk tidak mencuri permen dan melaporkannya kepada pemilik warung atau toko.	Jawaban: melaporkan gurunya dan tidak memberi i jalahaban agar teman yg mencarik saat ujian tidak melakukannya hal itu lagi.	Menginginkan dan mewasihitnya agar tidak selalu berbohong kepada orangtua dan tidak mendulangi perbuatanya lagi.

Menurut Tabel 1. Tiga macam kartu situasi diberikan kepada siswa oleh peneliti, sesuai dengan kartu situasi yang dibedakan dalam kelompok tiga siswa SDN 2 Gisting Permai. skenario singkat yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Siswa akan menanggapi dan menyelesaikan tiga jenis skenario yang berbeda dengan memberikan tanggapan ringkas untuk masing-masing skenario. Kelompok 1 menanggapi Situasi 1 dengan mengatakan, "Tegur seorang teman untuk tidak mencuri permen dan melaporkannya kepada pemilik kios atau toko." Dalam Situasi 1, peneliti bertanya, "Anda menyaksikan seorang teman mencuri permen dari toko, apa yang akan Anda

lakukan?" Mengenai skenario 1, siswa diajarkan untuk memiliki nyali untuk berbicara tentang aspek negatif uang, terlepas dari seberapa kecil kelihatannya. Hal ini dilakukan dengan menggunakan bermain dan percakapan sebagai media untuk mengajarkan mereka tentang pendidikan antikorupsi. Tabel 2 di bawah ini akan menyajikan hasil kartu situasi.

Tabel 2. Deskripsi Kartu Situasi yang diberikan kepada siswa

Dia	Kelompok	Hasil pembelajaran
1	Kelompok 1	Kelompok 1 menunjukkan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Mereka umumnya memilih tindakan yang tepat, seperti mengembalikan barang yang ditemukan dan menolak perilaku tidak jujur seperti curang. Namun, pemahaman mereka masih perlu diperkuat, terutama dalam mempertimbangkan langkah-langkah selanjutnya. Misalnya, ketika mereka tidak menemukan pemilik barang, mereka belum menunjukkan inisiatif untuk melapor kepada guru. Secara keseluruhan, nilai-nilai dasar etika dipahami, tetapi penerapannya masih membutuhkan pembinaan lebih lanjut untuk mengembangkan kesadaran yang lebih komprehensif.
2	Kelompok 2	Kelompok 2 menunjukkan pemahaman yang baik tentang pendidikan antikorupsi, terutama dalam aspek kejujuran, integritas, dan keadilan. Mereka memahami pentingnya kejujuran dalam transaksi sehari-hari, seperti mengembalikan lebih banyak kembalian. Selain itu, mereka menolak perilaku kecurangan dan berencana untuk melaporkannya ke otoritas terkait untuk mencegah kecurangan lebih lanjut, menunjukkan sikap tegas dalam menjaga integritas. Dalam konteks sportivitas, mereka juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya fair play dan menolak kecurangan, dengan memilih untuk melaporkan pelanggaran kepada pihak bertuliskan. Secara keseluruhan, mereka memahami nilai-nilai penting yang mendorong perilaku jujur dan adil dalam berbagai aspek kehidupan.
3	Kelompok 3	Kelompok 3 menunjukkan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai pendidikan antikorupsi, seperti kejujuran dan integritas. Mereka memahami pentingnya menegur tindakan tidak etis dan melaporkannya kepada pihak berwenang, menunjukkan tanggung jawab dalam menjaga kejujuran. Dalam hal integritas akademik, mereka menolak untuk memberikan jawaban selama ujian dan berencana untuk melaporkan kecurangan, menekankan pentingnya perilaku jujur. Mereka juga memahami bahwa berbohong harus dihindari, dengan menasihati teman-teman untuk tidak mengulangi perilaku tersebut. Secara keseluruhan, jawaban mereka mencerminkan kesadaran akan pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.
4	Kelompok 4	Kelompok 4 menunjukkan pemahaman yang kuat tentang pendidikan antikorupsi melalui berbagai situasi yang mereka hadapi. Dalam tindakan mereka, sikap jujur dan bertanggung jawab terlihat. Mereka menolak untuk menerima permen yang bukan milik teman, menunjukkan komitmen terhadap kejujuran dan integritas. Selain itu, mereka menolak untuk membantu menyontek, menekankan

		pentingnya kejujuran dalam proses pembelajaran. Terakhir, mereka memilih untuk tidak berbohong kepada guru, menegaskan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam interaksi akademik. Secara keseluruhan, jawaban mereka mencerminkan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip moral yang harus dijunjung tinggi dalam setiap tindakan sehari-hari.
5	Kelompok 5	Kelompok 5 menjelaskan dengan baik konsep pendidikan antikorupsi, menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai integritas dan transparansi. Mereka menekankan bahwa tujuan pendidikan antikorupsi adalah untuk membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran individu sejak dini, yang pada gilirannya dapat menciptakan masyarakat yang lebih jujur dan bertanggung jawab. Jawaban mereka mencakup aspek teoritis dan praktis, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep secara mendalam, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan dalam membangun landasan moral yang kuat.
6	Kelompok 6	Kelompok 6 menunjukkan pemahaman yang matang tentang nilai-nilai antikorupsi dalam tanggapannya terhadap berbagai situasi. Mereka menekankan pentingnya keadilan, transparansi, dan kejujuran, dan menolak praktik nepotisme, penipuan, dan perilaku tidak etis lainnya. Dengan pendekatan pendidikan, mereka mengusulkan cara untuk mengatasi masalah tersebut. Kelompok ini juga menekankan pentingnya mematuhi aturan dan regulasi sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan yang adil dan jujur. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep dasar antikorupsi, tetapi juga siap menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

Pembahasan

Siswa merespons dengan baik. Siswa dapat memahami materi setelah dibagi menjadi beberapa kelompok dan menyerahkan kartu skenario. Mereka mampu menanggapi dengan tepat keadaan saat ini dan menunjukkan pemahaman yang kuat tentang langkah-langkah yang diperlukan dalam menangani kemungkinan kasus korupsi. Selain mengajarkan siswa cara mengenali korupsi, latihan ini juga menanamkan dalam diri mereka nilai berpikir kritis dan perilaku moral dalam interaksi sehari-hari.

Untuk mendidik secara efektif melawan korupsi, sangat penting untuk menggunakan strategi pengajaran mutakhir seperti metode bermain kartu situasi. Metode ini dapat membantu siswa mengatasi kegilaan mereka dengan pendidikan tradisional, yang seringkali membosankan dan tidak menarik (Rusman, 2017). Untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan korupsi, pembelajaran inovatif juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Peran guru sebagai motivator dan fasilitator sangat penting untuk efektivitas pendidikan antikorupsi (Hardiansyah & Samsiah, 2023). Lingkungan belajar yang menyenangkan dan relevan dapat diciptakan bagi siswa oleh guru yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan pembelajaran inovatif (Sukmadinata, 2016). Instruktur dapat menjadi panutan bagi siswa dalam hal perilaku anti-korupsi. Cara guru berperilaku dengan kejujuran dan integritas menjadi contoh yang akan bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa.

Pengenalan pendidikan antikorupsi pada siswa SDN 2 Gisting Permai dilakukan melalui metode bermain. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi sejak dini kepada para siswa. Metode bermain dipilih karena dianggap efektif dalam menyampaikan konsep-konsep sulit secara

menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun karakter siswa yang berintegritas sejak usia dini. Selain itu, penerapan metode ini juga bertujuan untuk mengurangi risiko perilaku koruptif di masa mendatang.

Dalam implementasinya, siswa diperkenalkan dengan konsep-konsep dasar antikorupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial melalui berbagai macam permainan. Misalnya, permainan ular tangga antikorupsi yang mengajak siswa mempelajari konsekuensi dari tindakan korupsi. Selain itu, siswa juga diminta untuk memerankan tokoh-tokoh yang berhubungan dengan korupsi dalam skenario bermain peran. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai antikorupsi secara langsung. Diharapkan pengalaman ini dapat tertanam dalam diri siswa dan menjadi pedoman dalam berperilaku.

Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan ini sangat tinggi. Mereka terlihat senang dan aktif terlibat dalam setiap permainan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode bermain efektif dalam menyampaikan materi pendidikan antikorupsi kepada siswa SD. Pemahaman mereka terhadap konsep-konsep antikorupsi juga terlihat meningkat setelah mengikuti kegiatan ini. Selain itu, siswa juga menunjukkan antusiasme dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi perilaku siswa sehari-hari. Beberapa guru melaporkan adanya peningkatan kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial di antara siswa. Mereka juga lebih berhati-hati dalam menggunakan fasilitas sekolah dan membuang sampah pada tempatnya. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa pendidikan antikorupsi yang disampaikan melalui metode bermain telah berhasil menanamkan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Hal ini akan sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter siswa di masa mendatang.

Secara keseluruhan, pengenalan pendidikan antikorupsi pada siswa SDN 2 Gisting Permai melalui metode bermain dinilai berhasil. Selain menyenangkan, metode ini juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada anak-anak. Diharapkan, penerapan metode serupa dapat dilakukan di sekolah-sekolah lain untuk menciptakan generasi muda yang berintegritas. Keberhasilan ini juga membuktikan bahwa pendidikan antikorupsi dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Hal ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain dalam mengembangkan program serupa.

4. KESIMPULAN

Pendidikan antikorupsi merupakan upaya yang disengaja dan terencana untuk menerapkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi. Langkah awal dalam mencegah tindak pidana korupsi setelah siswa SDN 2 tumbuh dan berintegrasi ke dalam masyarakat adalah dengan menerapkan dan meningkatkan pendidikan antikorupsi serta menanamkan sikap jujur dalam diri mereka. Untuk membantu anak-anak memahami bahaya korupsi dan hal-hal baik dan buruk yang telah dilakukan. Sangat penting untuk menanamkan kesadaran, kejujuran, semangat belajar, dan memulai dari individu di usia muda. Bahkan hal-hal kecil seperti ini dapat mengembangkan ide bagi kita untuk melakukan hal-hal yang baik dan masuk akal seiring bertambahnya usia. Pemahaman siswa terhadap istilah korupsi, manifestasinya, efek merugikannya, dan cita-cita antikorupsi meningkat sebagai hasil dari pengenalan pendidikan antikorupsi melalui penggunaan bermain. Efektivitas sosialisasi ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang kreatif dan interaktif dapat digunakan untuk mengimplementasikan pengajaran antikorupsi secara efisien dan menyenangkan. Salah satu cara untuk mengatasi tantangan dengan pendidikan anti-korupsi di sekolah dasar adalah dengan menggunakan sumber belajar yang menarik, seperti permainan kartu situasi.

REFERENSI

- Akhayeva, A., & Turgunbayeva, B. A. (2023). Impact of anti-corruption learning on perceptions of anomie among undergraduate students. *Journal of Education and e-Learning Research*, 10(4), 735–741. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i4.5189>

- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetiyo, W. H., Efriani, E., Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-corruption education as an effort to form students with character humanist and law-compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i1.38432>
- Duko, I. I. (2019). Anti-Corruption Values Civilization Management Model in the Program of Strengthening Character Education in Public Primary Schools in Gorontalo Regency. *International Journal of Science and Society*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v1i2.21>
- Hardiansyah, M., & Samsiah, A. (2023). Upaya Guru PPKn dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi pada Siswa SMP IT As-Syifa. *IJTAIMIYA: Journal of Social Science Teaching*, 7, 1. <https://doi.org/10.21043/ji.v7i1.18472>
- Jahja, N. J., Mohammed, N. F., & Lokman, N. (2023). Corruption Cases in Relation to State-Owned Enterprise in Indonesia. *Proceedings of the International Conference in Technology, Humanities and Management (ICTHM 2023)*, 12-13 June, 2023, Istanbul, Turkey, 131, 533–543. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2023.11.46>
- Kurniawan, A. (2019). Efektivitas pendidikan antikorupsi terintegrasi dalam kurikulum SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 123–135.
- Long, Z. (2024). Book Review: The Sage Handbook of Qualitative Research in Organizational Communication. *Management Communication Quarterly*, 08933189241245129. <https://doi.org/10.1177/08933189241245129>
- Moiseev, A., Kondratyuk, S., Poberezhnaya, I., Sokolov, M., & Yermolova, Y. (2024). THE FIGHT AGAINST CORRUPTION IN HIGHER EDUCATION AS A DIRECTION OF ANTI-CRIMINAL POLICY: THE EXPERIENCE OF SOCIOLOGICAL RESEARCH. *LEGAL ORDER: History, Theory, Practice*, 41, 115–124. <https://doi.org/10.47475/2311-696X-2024-41-2-115-124>
- Montessori, M. (2011). Pendidikan Antikorupsi sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Demokrasi*, 11(1), 293–301.
- Nafisatul, W. (2013). Pendidikan Antikorupsi Berbasis Keluarga, Menyambut Indonesia Emas 2045. *Lane: Media untuk Studi Sosial Budaya*, 3(1).
- Rahayu, Y. (2020). *The Analysis of Anti-Corruption Education in Kindergarten DEK Padang BT - Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019)*. 71–75. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200715.014>
- Rusman. (2017). *Model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukmadinata, N. (2016). *Landasan psikologis dari proses pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.